**Exploration, Explanation, and Interpretation
on the Language Phenomenon
for the Development of Austronesian and Non austronesian
Linguistic and Literature**

**PROCEEDINGS
THE 7th INTERNATIONAL SEMINAR ON
AUSTRONESIAN - NON AUSTRONESIAN
LANGUAGES AND LITERATURE**

Editors:

**Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S, M.Hum.
Ketut Widya Purnawati, S.S., M. Hum.
Ni Luh Putu Sri Adnyani, S.Pd, M.Hum.
Lanny Isabela D. Koroh, S.Pd, M.Hum.**

**Udayana University
Denpasar, 28-29 August 2015**

**Exploration, Explanation, and Interpretation on the Language Phenomenon
for the Development of Austronesian and Non-Austronesian
Linguistic and Literature**

*“Eksplorasi, Eksplanasi, dan Interpretasi Fenomena Kebahasaan
Demi Perkembangan Linguistik dan Sastra Austronesia-Nonastronesia”*

(Proceedings The 7th International Seminar on Austronesian - Non Austronesian Languages And Literature)

Copyright © 2015

All rights reserved

Editors:

Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S, M.Hum.
Ketut Widya Purnawati, S.S., M. Hum.
Ni Luh Putu Sri Adnyani, S.Pd, M.Hum.
Lanny Isabela D. Koroh, S.Pd, M.Hum.

Cover Design:

I Made Yogi Marantika, S.S

Publisher:

Pustaka Larasan

Denpasar, Bali, Indonesia

Email: pustaka_larasan@yahoo.co.id

The Study Program of Linguistics of Postgraduate Program Udayana University

in collaboration with

Local Languages Researcher Association

Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies

ISBN: 978-602-1586-39-6

No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without written permission of the copyright owner

INOVASI FONOLOGIS DALAM BAHASA MELAYU LOLOAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS

Muh. Ardian Kurniawan

PBSI STKIP Hamzanwadi Selong

muhardika88@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper discusses phonological innovations in Loloan Malay (BML) by using diachronic dialectology approach. The purposes of this paper are (1) to describe the reflex protolanguage phonemes on BML; and (2) describe the sound changes in the BML. Data collected by using *simak* and *cakap* techniques. Data analysis using the comparative method (bottom-up reconstruction technique). From this study it was found that in the BML dialectal variations manifested in phonological aspects that is the regular innovation (correspondence) and irregular innovation (variation) as a reflex of proto language that lowers BML. The correspondence are split of *A > BML ə and , substitution *a, *u, *i, and *k > BML /ə/, /o/, /i/, /ʔ/, and deletion of *ʔ and *h > BML O. The variation appears in the form of assimilation, dissimilation, apheresis, syncope, prothesis, and metathesis.

Key Words: Phonological innovation, Loloan Malay, diachronic dialectology

1. Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan perkembangan sejarah bahasa tersebut. Perubahan-perubahan itu bisa meliputi berbagai aspek, baik fonologi, morfologi, maupun leksikon yang disepakati oleh masyarakat penutur bahasa dimaksud. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Jacob Grimm yang diperkuat kembali oleh kelompok ilmuwan bahasa yang menamakan diri mereka *Jung Grammatiker* bahwa perubahan dalam suatu bahasa terjadi tanpa kecuali dalam kurun waktu tertentu atau *ausnahmslosigkeit der lautgesetze*.

Bahasa Melayu Loloan (BML) yang dituturkan oleh masyarakat pendatang di Kecamatan Negara (Kelurahan Loloan Timur dan Kelurahan Loloan Barat) pun terindikasi mengalami perubahan bahasa tersebut seiring perkembangan sejarah mereka. Diperkirakan para pendatang yang membawa cikal bakal BML ini pertama kali menjejak di tanah Negara pada abad ke-19 yang disebabkan oleh faktor politik (perang). Dirwayatkan bahwa nenek moyang masyarakat Loloan adalah sempalan dari Kesultanan Pontianak yang memilih untuk tidak berafiliasi dengan VOC. Oleh karena itu, mereka melakukan perlawanan dan melarikan diri hingga sampai ke Kerajaan Jembrana. Oleh Raja Jembrana pada waktu itu, mereka diperbolehkan tinggal dengan syarat membantu kerajaan untuk mengusir pasukan Kerajaan Buleleng yang hendak menguasai wilayah Jembrana. Berkat bantuan pasukan pendatang inilah, Kerajaan Jembrana terhindar dari kekalahan. Sebagai balas budi terhadap bangsa pendatang ini, Raja Jembrana memberikan tanah mukim pasukan pendatang yang dinamakan kampung Loloan oleh masyarakat setempat. Mengenai sejarah masyarakat Melayu Loloan ini dapat dilihat pada Brandan (1995), Damanhuri (1993), dan Sumarsono (1993).

Dalam segi kebahasaan, menurut kajian dialektologi yang dilakukan Kurniawan (2013) bahwa bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Loloan termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu sehingga dalam makalah ini disebut bahasa Melayu Loloan (selanjutnya disingkat BML). Sebagai bahasa yang persebarannya cukup tinggi, sampai saat ini bahasa Melayu

menjadi *lingua franca* di kantung-kantung daerah persebaran tersebut. Demikian pula yang terjadi pada BML. Oleh karena itu, BML dikatakan pula sebagai enklave (daerah kantung) bahasa Melayu sama seperti bahasa Melayu Betawi, Larantuka, Ambon, Papua, Ampenan, Makassar, Kupang, dan lain-lain. Penamaan bahasa Melayu yang berbeda di masing-masing daerah itu dilakukan untuk mempermudah sekaligus membedakan antara satu enklave Melayu dengan enklave Melayu yang lain.

Namun, sebagai kantung bahasa Melayu, dialek-dialek regional bahasa Melayu ini tentunya memiliki perbedaannya masing-masing. Ini diperkuat pula oleh faktor historis, sosiologis, dan kultural yang pastinya berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Persoalan inilah yang hendak diteropong dalam makalah ini, khususnya ihwal BML dengan pendekatan dialektologi diakronis. Berdasarkan hal itu, tujuan makalah ini adalah untuk (1) mendeskripsikan refleks fonem-fonem protobahasa pada BML; dan (2) mendeskripsikan perubahan bunyi yang terjadi dalam BML dengan berpedoman pada telaah dialektologi diakronis;

2. Landasan Teori

Pada dasarnya dialektologi adalah kajian tentang dialek-dialek (Chambers dan Trudgill, 1998: 1). Uraian yang lebih sistematis disampaikan oleh Kridalaksana yang mendefinisikan dialektologi, “Cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.” Sementara itu, menurut Mahsun (1995: 13), “Dialektologi diakronis adalah suatu kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat analitis sinkronis dengan penafsiran perbedaan-perbedaan isolek tersebut berdasarkan kajian yang bersifat historis atau diakronis”. Penjelasan Mahsun ini menegaskan bahwa kajian dialektologi seharusnya melibatkan unsur historis (diakronis) dalam telaah dialek suatu bahasa. Ini berbeda dari penjelasan dialektologi yang digunakan oleh Ayatrohaedi (1983) yang hanya menekankan pada telaah dialektologi dari perspektif analisis sinkronis semata.

Setiap dialek-dialek yang ada pada suatu bahasa memiliki variasi dialektal yang khas sehingga menjadi ciri pembeda antara satu dialek dari dialek yang lain. Perbedaan tersebut bisa dilihat mulai dari tataran fonologi, morfologi, maupun leksikon. Ciri pembeda yang paling mencolok tampak pada aspek fonologi dan leksikon karena proses adaptasi linguistik selalu lebih sering terjadi pada dua hal ini, sementara aspek morfosintaksis atau aspek gramatikal cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih lama sehingga sedikit terjadi perbedaan di sini (lihat Tadmor, 2007).

Pada tataran fonologi, perbedaan itu tampak pada perbedaan fonem-fonem yang bisa berupa pelemahan bunyi (lenisi), pengerasan bunyi (fortisi), penambahan bunyi (protesis, epentesis, dan paragoge), pelepasan bunyi (afesis, sinkope, dan apokope), atau perubahan urutan bunyi (metatesis) (Crowley, 1992: 39-46 atau Chaer, 2009: 96-105). Selanjutnya, jika perubahan tersebut terjadi secara berulang-ulang dan konsisten maka bisa dikatakan perubahan tersebut sebagai perubahan yang bersifat teratur atau disebut korespondensi, sedangkan jika perubahan tersebut terjadi secara tidak teratur disebut variasi (Mahsun, 1995).

Dalam linguistik diakronis (termasuk pula dialektologi diakronis), dikenal dua buah prinsip dasar. Prinsip pertama, hipotesis keterhubungan (*relatedness hypothesis*) yang berasumsi bahwa bahasa-bahasa atau dialek-dialek sesungguhnya berhubungan satu sama lain karena semua bahasa/ dialek yang ada berasal dari satu bahasa induk (protobahasa/ prabahasa). Prinsip kedua, hipotesis keteraturan (*regularity hypothesis*) yang berpandangan bahwa rekonstruksi bahasa induk dengan mudah dilakukan karena diperkirakan adanya perubahan-perubahan yang

bersifat teratur (Mahsun, 2010: 3-4). Selanjutnya, masing-masing hipotesis ini menghendaki konsekuensi sebagai dasar metodologisnya. Hipotesis pertama, karena berasal dari satu induk bahasa yang sama, maka pada bahasa-bahasa atau dialek-dialek turunannya akan dijumpai unsur-unsur pewarisan bahasa purba (relik). Sementara itu, dalam hipotesis kedua diasumsikan bahwa setiap bentuk bahasa atau dialek akan berubah dengan cara yang sama pada setiap keadaan atau kejadian yang sama (secara teratur maupun sporadis).

Berangkat dari kedua hipotesis di atas, maka analisis dialektologi diakronis pun diarahkan untuk menemukan unsur pewarisan dari bahasa purba yang terdapat pada bahasa/dialek yang digunakan saat ini. Pewarisan tersebut dapat berupa pewarisan langsung, artinya tanpa mengubah bentuk asli atau dengan perubahan terhadap bentuk asli yang terjadi dalam kurun waktu perkembangan bahasa/ dialek tersebut. Pewarisan tanpa mengubah bentuk asli bahasa proto ini dinamakan dengan retensi. Lebih jauh, retensi adalah unsur-unsur kebahasaan purba (lama) yang masih terpelihara oleh penutur suatu dialek bahasa (Mahsun, 1995: 83). Sebaliknya, pewarisan dengan mengubah bentuk asli dinamakan inovasi. inovasi sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal lebih membicarakan pembaruan oleh dialek(-dialek) yang kognat sebagai refleksi atas bahasa purbanya, sedangkan inovasi internal lebih membicarakan ihwal pinjaman kata.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan cakap (Mahsun, 2005) dengan berpedoman pada daftar kosakata Swadesh dan kosakata budaya dasar yang disarikan dari Nothofer (1975). Analisis data menggunakan metode komparatif dengan teknik rekonstruksi dari bawah ke atas (*bottom up*) dengan membandingkan rekonstruksi Protomelayik yang telah dilakukan oleh Adelaar (1994) sebagai bahasa meso/proto dengan BML.

4. Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul, pembahasan dalam makalah ini hanya akan diarahkan pada uraian tentang deskripsi perubahan bahasa yang berupa inovasi saja. Selanjutnya, inovasi itu ada yang bersifat teratur (korespondensi) dan ada pula yang bersifat tidak teratur/ sporadis (variasi). Untuk lebih jelasnya, berikut diberikan masing-masing inovasi yang terjadi pada BML.

a. Inovasi yang Berupa Korespondensi

*Refleks Fonem *A*

Protofonem *A pada posisi prapenultima mengalami inovasi dalam BML. Ini tampak dalam dua wujud. Pertama, protofonem *A > ø, seperti terlihat pada bentuk PM: **kA-iri* > BML: *kiri* dan PM: **bAharu* > BML: *baru*. Kedua, *A > ə, seperti tampak pada PM: *(*mb*) *Ar-jalan*, **tArbanj*, dan **hAmpədu* > BML: *məjalan*, *tərbənj*, dan *əmpədu*. Sebagaimana dilihat di atas, refleksi fonem PM: *A termanifestasikan menjadi dua buah fonem BML: /ø/ dan /ə/, maka dalam situasi ini telah terjadi perengkahan (*split*) (Crowley, 1992).

*Refleks Fonem *a*

Protofonem *a pada posisi ultima bersuku terbuka atau pada suku ultima bersuku tertutup yang berakhiran bunyi hambat glotal /ʔ/ akan disubstitusikan menjadi ML: ə. Hal ini

tampak pada PM: **mata*, **ia*, **apa*, **buŋa?*, **tuha?*, dan **dua?* yang dalam BML menjadi: *matə*, *diə*, *apə*, *buŋə*, *tuə*, dan *duə*. Pengecualian terjadi pada glos ‘membuka’ yang tetap mempertahankan protofonem **a*. Ini terlihat pada PM: **buka?* > BML: *buka?*. Hal ini bisa dipahami sebab telah terjadi pewarisan langsung kepada BML atas leksikon **buka?* dari bahasa protonya.

*Inovasi Fonem *u*

Inovasi pada protofonem **u* > BML /o/ terjadi pada posisi ultima sebagaimana diperlihatkan data PM: **tahun*, **tikus*, dan **ikur* > BML: *taon*, *tikos*, dan *ekor*. Perubahan yang sama terjadi pula pada posisi penultima sebagaimana tampak pada PM: **putih* dan **kunit* > BML: *pote* dan *koneŋ*. Meskipun demikian, perubahan pada posisi penultima lebih sedikit terjadi dibandingkan dengan inovasi pada posisi ultima.

*Inovasi Fonem *i*

Inovasi Protofonem PM: **i* > BML: *e*. Berbeda dari data sebelumnya, inovasi **i* terjadi secara tidak taat asas. Ini bisa dilihat dari sajian berikut.

PM	BML (ultima)	BML (penultima)
<i>*air</i>	<i>aer</i>	-
<i>*baik</i>	<i>bae?</i>	-
<i>*biluk</i>	-	<i>belo?</i>
<i>*lihər</i>	-	<i>leher</i>

*Inovasi Fonem *k*

Protofonem PM: **k* > BML: *?* pada posisi ultima akhir. Ini tampak pada PM: **tanak*, **duduk*, dan **pindik* > BML: *mətana?*, *dodo?*, dan *pende?*.

*Inovasi Fonem *ʔ*

Telah terjadi delesi protofonem PM: **ʔ* dalam BML pada posisi ultima akhir atau diwujudkan dengan (∅). Ini bisa dilihat pada PM: **tuha?*, **kau?*, dan **kayu?* > BML: *tuə*, *kau*, dan *kayu*. Kondisi ini merupakan gejala aferesis, yaitu pelesapan fonem pada bagian akhir suatu kata (lihat Crowley, 1992).

*Inovasi Fonem *h*

Data menunjukkan bahwa protofonem **h* mengalami delesi di berbagai posisi. Ini bisa dilihat pada PM: **hati*, **tahun*, dan **jatuh* > BML: **ati*, *tau*, dan *jato*. Namun, delesi ini tampaknya tidak terjadi secara menyeluruh karena masih ditemukan sejumlah data yang memperlihatkan pemertahanan protofonem **h* ini pada BML, seperti pada PM: **darah*, **jahət*, dan **bəlah* > BML: *darah*, *jahat*, dan *bəlah*.

b. Inovasi yang Berupa Variasi

Inovasi yang berupa variasi umumnya terjadi dalam jumlah yang sedikit. Hal ini merupakan implikasi dari perubahan yang bersifat sporadis dan tidak teratur. Namun, kondisi ini patut untuk dikedepankan untuk mengetahui sejauh mana perubahan bunyi telah terjadi dalam BML dari bahasa protonya. Masing-masing perubahan ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Variasi dalam BML

Jenis Variasi	PM	BML	Glos
Asimilasi	*jahat	jahat	jahat
Disimilasi	*ləmək	ləmaʔ	lemak
Aferesis	*apaʔ	waʔ	bapak
Sinkope	*kArəbaw	kərbo	kerbau
Protesis	*iə	diə	dia
Metatesis	*dilah	lidah	lidah

Dari paparan di atas, tampak bahwa BML yang dituturkan oleh masyarakat Loloan telah mengalami inovasi yang signifikan dibandingkan dengan PM yang merupakan protobahasanya. Namun demikian, inovasi yang terjadi pada BML masih bisa dijelaskan secara diakronis sehingga meskipun terdapat pembaruan, perubahan tersebut tidak menyebabkan BML menjadi terpisah dari bahasa induknya. Perubahan bunyi ini justru menegaskan satu hal bahwa BML telah mengalami sejarahnya sendiri (bandingkan pula dengan bahasa Melayu Betawi atau Melayu Kupang, misalnya) yang sangat mungkin disebabkan oleh faktor sosial, politik, dan kultural di sekitar tempat BML dituturkan.

5. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BML terjadi variasi dialektal yang termanifestasikan dalam aspek fonologis. Aspek fonologis yang dimaksud adalah terjadinya inovasi yang bersifat teratur atau korespondensi dan inovasi yang tidak teratur atau variasi sebagai refleksi dari PM yang menurunkan BML. Inovasi yang berupa korespondensi adalah perengkan protofonem *A > BML ə dan ø, substitusi *a, *u, *i, dan *k > BML /ə/, /o/, /i/, dan /ʔ/, dan delesi *ʔ dan *h > BML ø. Sementara itu, inovasi yang berupa variasi muncul dalam bentuk asimilasi, disimilasi, aferesis, sinkope, protesis, dan metatesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, Alex K. 1994. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brandan, Arifin. 1995. *Loloan: Sejumlah Potret Ummat Islam di Bali*. Jembrana: Yayasan Festival Istiqlal.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1998. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Melbourne: Oxford University Press.
- Damanhuri, A. 1993. "Sejarah Kelahiran Kabupaten Dati II Jembrana". Bahan Seminar Sejarah Lahirnya Kabupaten Jembrana dan Kota Negara.
- Kurniawan, Muh. Ardian. 2013. "Enklave Melayu Loloan di Bali dan Enklave Melayu Ampenan di Lombok: Studi Dialektologi Diakronis". Tesis. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo.

- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tadmor, Uri. 2007. "Kontroversi Asal-usul Bahasa Melayu-Indonesia" dalam *PELBBA 18* (Yassir Nasanius ed.) Hal. 195-232. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.